

**LOVE PEACE CHARACTER VALUES IN THE CONTENT OF MIDDLE SCHOOL
SOCIAL STUDIES TEXTBOOK**

**Irwan Satria
Een Syaputra**

Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Bengkulu, Indonesia
Jl. Raden Fatah, Pagar Dewa, Slebar, Bengkulu
Email: satriairwan1974@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe and analyze the love peace character values in middle school social studies textbook. This research used qualitative descriptive method. Subject of this research is the content of social studies textbook (middle school grade VII) that published by the Minister of Education and Culture in 2014. Data collection was conducted using content analysis technique. The data was then analyzed using Miles and Huberman's interactive model of qualitative data analysis. The result of research showed that there are four love peace character values contain in middle school social studies textbook: 1) the importance of cooperation between people or gotong royong; 2) upholding the personal rights of others, especially in choosing belief; 3) the importance of tolerance in facing all forms of plurality; and 4) the importance of brotherhood. Other values that also contain in content of middle school social studies textbook are environment care and religious. The value of environment care is such as avoid behavior that will damage the environment, exploitation of natural resources, hunt rare flora and fauna, and other. Religious value is such as recognize the greatness of God and thank for God for the blessings that have bestowed natural and cultural wealth.

Keywords: *Social Studies, Textbook, Love Peace, Character Values.*

Pendahuluan

Persoalan moral merupakan salah satu persoalan serius yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini. Bagaimana tidak, berbagai tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, atau bahkan melanggar hukum seolah telah menjadi hal yang biasa. Sebut saja misalnya penyalahgunaan narkoba, korupsi, tawuran antar pelajar, ujaran kebencian di media sosial, seks bebas, pencurian, pembunuhan, dan lain sebagainya. Ironisnya lagi, banyak diantara pelaku tersebut yang tergolong pelajar, anak-anak, dan *public figure* yang seharusnya memberikan teladan kepada masyarakat luas.

Dalam upaya mengatasi persoalan tersebut, dunia pendidikan, terkhusus lagi pendidikan formal sebagai media sosialisasi nilai-nilai memainkan peran penting dan strategis. Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keberibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara" (UU No.20 Tahun 2003).

Berdasarkan rumusan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan bukanlah sekedar aktivitas membekali peserta didik dengan penerahuan atau kompetensi kognitif. Lebih daripada itu, pendidikan mengemban misi agar dapat melahirkan peserta didik yang memiliki kekuatan spiritual, berkeberibadian baik dan berakhlak mulia. Singkatnya, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguatan kompetensi pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga berorientasi pada penguatan kompetensi afektif atau karakter. Oleh sebab itu, maka bukanlah sesuatu yang berlebihan jika kemudian muncul sebuah tuntutan dan harapan yang besar dari berbagai kalangan kepada dunia pendidikan untuk dapat melahirkan insan yang berkarakter.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019

Berbagai kebijakan dan inovasi telah dilakukan untuk mewujudkan harapan tersebut. Salah satunya adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter, sebagaimana dijelaskan oleh Hoge (2002:231) merupakan sebuah usaha sadar yang dilakukan untuk memperkenalkan peserta didik kepada karakter yang baik. Output yang kemudian diharapkan dari pendidikan karakter adalah terwujudnya pribadi yang baik, sekolah yang baik dan masyarakat yang baik atau menciptakan kebaikan pada tingkat individu, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, (Lickona, 1999:82).

Dalam konteks Indonesia, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional RI menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan karakter tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional, yakni untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif mandiri dan warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab, (Balitbang Puskur, 2010:9-10). Lebih lanjut dijelaskan bahwa terdapat sebanyak delapan belas butir nilai sebagai focus pengembangan karakter di Indonesia, yakni: 1) religious; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) cinta tanah air; 12) menghargai prestasi; 13) bersahabat/komunikatif; 14) cinta damai; 15) gemar membaca; 16) peduli lingkungan; 17) peduli sosial; 18) tanggung jawab, (Balitbang Puskur, 2010:9-19).

Dari delapan belas butir nilai pendidikan karakter di atas, satu diantaranya adalah nilai cinta damai. Secara sederhana cinta damai memiliki arti sebagai sebuah sikap yang mengarah pada tidak ada perang, tidak ada kerusuhan, aman dan tenteram, hati tenang serta hidup dalam keadaan tidak bermusuhan, (Satria, 2015:53). Cinta damai juga berarti sebagai sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya, (Kemendikbud, 2010:10).

Karena itu, dapat disimpulkan bahwanilai cinta damai merupakan salah satu nilai yang keberadaannya sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama dalam upaya mewujudkan kerukunan di tengah masyarakat Indonesia yang bhineka. Tanpa nilai cinta damai yang kuat, maka bukan tidak mungkin konflik dalam skala besar seperti yang banyak terjadi dalam beberapa dekade belakangan akan terulang kembali. Selain itu, nilai cinta damai menjadi penting keberadaannya karena merupakan bagian dari ajaran agama-agama yang ada di Indonesia. Sebagaimana dikemukakan oleh Satria (2015:53-56) bahwa nilai cinta damai merupakan konsep dan ajaran yang terdapat dalam beberapa agama di Indonesia, seperti Islam, Hindu, Budha dan Kritek/Katolik.

Ilmu Pengetahuan Sosial atau *social studies* merupakan salah satu mata pelajaran wajib di semua jenis dan jenjang pendidikan di Indonesia. Terkhusus untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat, mata pelajaran IPS dikemas dalam bentuk IPS Terpadu yang memuat materi-materi Sejarah, Sosiologi, Ekonomi dan Geografi. Dalam hubungannya dengan pembentukan karakter cinta damai sebagaimana dibahas di atas, mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang potensial, terutama dari karakteristik dan ruang lingkup materi serta tujuan pembelajaran.

Terkait dengan materi pembelajaran, sebagaimana dijelaskan oleh Arnie Fajar (2005:114) bahwa secara garis besar ruang lingkup materi pembelajaran IPS di SMP dan MTs terdiri dari lima tema, yakni: 1) sistem sosial dan budaya; 2) manusia, tempat dan lingkungan; 3) perilaku ekonomi dan kesejahteraan; 4) waktu, keberlanjutan dan perubahan; dan 5) sistem berbangsa dan bernegara. Sejalan dengan itu, Supardi (2011:186) menjelaskan bahwa terdapat tiga karakteristik utama materi Pendidikan IPS, yakni: 1) merupakan perpaduan atau integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora; 2) terkait dengan masalah-masalah sosial kemasyarakatan dan kebangsaan; dan 3) terdiri dari fakta, konsep, dan generalisasi dari ilmu-ilmu sosial.

Selain relevan dengan materi pembelajaran, penanaman nilai karakter cinta damai dalam pembelajaran IPS juga relevan dengan tujuan pembelajaran. Pendidikan IPS, sebagaimana dikemukakan oleh James A Bank (1977:34) bahwa output yang diharapkan dari pendidikan IPS adalah peserta didik yang mampu mengambil keputusan dan melahirkan tindakan-tindakan yang rasional dalam menghadapi berbagai persoalan yang ada di masyarakat. Lebih lanjut, Sapriya

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019

(2009:201) mengidentifikasi beberapa tujuan pendidikan IPS sebagai berikut: 1) mengenalkan konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dan lingkungannya; 2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inquiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial; 3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial; 4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi di tingkat lokal, nasional dan global.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai karakter cinta damai dalam pembelajaran IPS adalah sangat relevan, terutama dari materi dan tujuan pembelajaran sebagaimana dijelaskan di atas. Oleh sebab itu, maka buku teks mata pelajaran IPS sebagai sumber utama dalam pembelajaran seharusnya adalah buku teks yang kaya akan muatan nilai, khususnya nilai karakter cinta damai. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh BNSP bahwa salah satu syarat utama buku teks yang baik adalah harus mengacu pada sasaran pembelajaran peserta didik yang dalam hal ini adalah kompetensi inti dan kompetensi dasar. Dengan perkataan lain, sebuah buku teks pelajaran harus memperhatikan komponen kelayakan isi, (Syaputra, 2014:29).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan berfokus untuk melakukan kajian tentang muatan nilai-nilai karakter cinta damai dalam buku teks Ilmu Pengetahuan Sosial SMP. Namun mengingat luasnya bahan kajian, maka kajian ini akan difokuskan pada materi IPS kelas VII Semester I.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif, yakni sebuah metode penelitian yang digunakan untuk menemukan seluas-luasnya pengetahuan terhadap subjek penelitian, (Mukhtar, 2013:10). Pengetahuan yang dimaksud dalam kajian ini adalah muatan nilai karakter cinta damai yang terkandung dalam buku teks IPS di SMP. Subjek penelitian dalam studi ini adalah buku teks Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VII SMP yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI pada tahun 2014. Buku ini dipilih karena merupakan buku standard dan juga buku yang digunakan oleh mayoritas sekolah di Indonesia. Data dikumpulkan dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi.

Hasil Penelitian

Buku teks IPS SMP/MTs kelas VII terdiri dari empat tema, masing-masing dengan tiga hingga empat sub tema. Keempat tema tersebut adalah: 1) keadaan alam dan aktivitas penduduk Indonesia; 2) keadaan penduduk Indonesia; 3) potensi dan pemanfaatan sumber daya alam; dan 4) dinamika interaksi manusia. Karena itu, penyajian hasil penelitian dan pembahasan pada bagian ini juga akan dilakukan berdasarkan urutan tema tersebut. Berikut adalah hasilnya:

1. Nilai Karakter Cinta Damai dalam Tema Keadaan Alam dan Aktivitas Penduduk Indonesia

Tema pertama dari buku IPS kelas VII ini adalah keadaan alam dan aktivitas penduduk Indonesia. Tema ini terdiri dari empat sub tema, yakni: 1) letak wilayah dan pengaruhnya bagi keadaan alam Indonesia; 2) keadaan alam Indonesia; 3) kehidupan sosial masyarakat Indonesia pada masa Praaksara, Hindu-Budha dan Islam; 4) konektivitas antar ruang dan waktu.

Pada sub tema pertama, yakni letak wilayah dan pengaruhnya bagi keadaan alam Indonesia, terdapat dua pokok bahasan yakni tentang letak astronomis dan letak geografis. Pada bagian ini, nilai karakter cinta damai tidak ditemukan dalam materi. Sebaliknya, yang dapat ditemukan adalah nilai karakter lainnya seperti religious, yakni berupa rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menganugerahkan kepada masyarakat Indonesia sebuah alam yang indah dan letak geografis strategis. Hal tersebut misalnya dapat digambarkan dalam kutipan berikut ini:

"...Kamu patut bersyukur pada Tuhan Yang Maha Esa karena tinggal di wilayah tropis seperti Indonesia. Sinar matahari selalu ada sepanjang tahun dan

suhu udara tidak ekstrim sehingga maish cukup nyaman untuk melakukan berbagai kegiatan di luar rumah. Lama siang dan mala juga hamper sama. Bandingkan dengan dengan Negara-negara yang terletak di lintang sedang misalnya Amerika Slatan. Pada musim panas, lama siang lebih lama dibandingkan dengan malam. Sebaliknya, pada musim dingin siangnya lebih pendek, (hlm. 5).

Hal yang juga tidak jauh berbeda terdapat dalam sub tema kedua, yakni tentang keadaan alam Indonesia. Berdasarkan hasil analisis, nilai karakter cinta damai tidak ditemukan pada pokok bahasan ini. Hasil analisis justru menunjukkan bahwa pokok bahasan ini banyak memuat nilai religus (mensyukuri nikmat Tuhan) dan peduli lingkungan (menjaga kelestarian flora dan fauna). Nilai religus mislanya tergambar dalam kalimat: "...Lihatlah indahnya pemandangan yang Tuhan berikan pada kita semua berupa hutan, sungai, danau, gunung dan pegunungan yang tampak mempesona. Ingatlah, keindahan tersebut tidak semua Negara memilikinya, (hlm. 8). Adapun nilai peduli lingkungan dapat dilihat dari kalimat:

Keanekaragaman flora dan fauna Indonesia tentunya perlu kita syukuri dengan menjaga dan melestariakannya. Jika tidak, flora dan fauna tersebut akan terancam punah. Banga Indonesia tentu akan mengalami banyak kerugian karena flora dan fauna tersebut memiliki fungsi masing-masing di alam, (hlm. 33).

Selanjutnya, pada sub tema ketiga tentang kehidupan sosial masyarakat Indonesia pada masa Praaksara, Hindu-Budha dan Islam. Pembahasan dalam sub bab ini dibagi menjadi tiga, yakni kehidupan masyarakat masa Praaksara, Hindu-Budha dan Islam. Pada pembahasan tentang kehidupan masyarakat Praaksara, nilai karakter cinta damai dapat ditemukan, yakni berupa pentingnya kebersamaan dan gotong royong.

Dijelaskan bahwa masyarakat pada masa Praaksara, khususnya pada masa bercocok tanam, telah mulai hidup menetap di suatu perkampungan yang terdiri dari atas tempat-tempat tinggal sederhana yang didiami oleh beberapa keluarga. Berikut adalah adalah kalimat lengkapnya:

"...mereka telah mulai hidup menetap di suatu perkampungan yang terdiri dari atas tempat-tempat tinggal sederhana yang didiami oleh beberapa keluarga. Kebersamaan dan gotong royong mereka junjung tinggi. Semua aktivitas kehidupan mereka kerjakan secara gotong royong, (hlm. 43).

Keempat, sub tema konektivitas antar ruang dan waktu. Sub tema ini terbagi menjadi dua pokok bahasan, yakni aspek ruang dan aspek waktu. Namun, berdasarkan hasil analisis, dapat diambil kesimpulan bahwa sub tema tentang konektivitas antar ruang dan waktu tidak ditemukan muatan nilai karakter cinta damai bahkan juha nilai karakter yang lain.

2. Nilai Karakter Cinta Damai dalam Tema Keadaan Penduduk Indonesia

Tema Keadaan Penduduk Indonesia terdiri dari mm sub bab, yakni: 1) asal usul penduduk Indonesia; 2) ciri atau karakteristik penduduk Indonesia; 3) mobilitas penduduk antar wilayah di Indonesia; dan 4) pengertian dan jenis lembaga sosial. Pokok bahasan petama, tentang asal usul penduduk Indonesia, membahas tentang migrasi orang Indonesia beberapa ribu tahun yang lalu. Hasil analisis menunjukkan bahwa muatan nilai karakter cinta damai tidak ditemukan dalam pokok bahasan ini.

Pada pokok bahasan kedua, tentang karakteristik penduduk Indonesia, nilai karakter cinta damai dapat ditemukan pada pembahasan tentang komposisi penduduk Indonesia menurut agama. Dalam pembahasan tersebut, dideskripsikan bahwa masyarakat Indonesia terdiri dari banyak agama, yakni Islam, Kristen, katolik, Hindu, Budfha, dan Konghucu. Dari beberapa agama tersebut, Islam adalah mayoritas. Namun, persoalan memeluk agama adalah persoalan

privat, dimana tidak boleh intervensi dari pihak manapun. Dengan kata lain bahwa seseorang tidak boleh memaksakan kehendaknya terhadap hak beragama orang lain. Berikut adalah kutipan dari pembahasan tersebut:

“...Negara memberikan kebebasan bagi semua penduduknya untuk memilih agama sesuai dengan keyakinannya. Kebebasan memilih tersebut merupakan Hak Azasi Manusia dan arena itu di lindungi oleh Negara. Tidak diperbolehkan seseorang atau sekelompok orang memaksakan kehendaknya terhadap orang lain untuk memilih agama tertentu, (hlm. 78).

Sub tema berikutnya adalah mobilitas penduduk antar wilayah di Indonesia. Sub bab ini terdiri dari dua pokok bahasan, yakni: 1) pengertian dan bentuk mobilitas penduduk; dan 2) sarana dan prasarana mobilitas penduduk. Berdasarkan hasil analisis, tidak ditemukan adanya muatan nilai karakter cinta damai dalam pembahasan ini. Terakhir, sub tema pengertian dan jenis lembaga sosial, terdiri dari mmmm, 1) keluarga; 2) lembaga pendidikan; 3) lembaga ekonomi; 4) lembaga politik; dan 5) lembaga agama.

Berdasarkan hasil analisis pada sub tema ini, tidak ditemukan adanya muatan nilai karakter cinta damai, baik pada pembahasan tentang lembaga keluarga, pendidikan, ekonomi, politik ataupun agama. Adapun nilai karakter yang ditemukan ialah nilai religious, berupa kewajiban mensyukuri karunia Tuhan yang telah menganugrahkan sumber daya alam dan nilai peduli lingkungan, berupa kewajiban memelihara kesestarian alam.

3. Nilai Karakter Cinta Damai dalam Tema Potensi dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam

Tema potensi dan pemanfaatan sumber daya alam terdiri dari tiga sub tema, yakni: 1) pengertian dan pengelompokkan sumber daya alam; 2) potensi dan sebaran sumber daya alam di Indonesia; 3) kegiatan ekonomi dan pemanfaatan potensi sumber daya alam.

Sub tema pertama, yakni pengertian dan pengelompokkan sumber daya alam, pembahasan banyak berkenaan dengan definisi dan jenis-jenis sumber daya alam, seperti sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan tidak dapat diperbaharui, sumber daya alam organik dan anorganik, dll. Pada sub bab kedua, potensi sumber daya alam di Indonesia, terdapat enam sub pokok bahasan, yakni: a) potensi sumber daya udara; b) potensi sumber daya tanah; c) potensi sumber daya air; d) potensi sumber daya hutan; e) potensi sumber daya tambang; dan f) potensi sumber daya laut. Adapun pada sub bab ketiga, terdiri dari dua sub pokok bahasan, yakni kegiatan ekonomi dan pemanfaatan sumber daya alam.

Berdasarkan hasil analisis, tidak terdapat muatan nilai karakter cinta damai dalam tema potensi dan pemanfaatan sumber daya alam. Meskipun demikian, bukan berarti materi buku teks pada tema potensi dan pemanfaatan sumber daya alam ini kering akan muatan nilai. Hanya saja, nilai yang banyak ditemukan adalah nilai peduli lingkungan, seperti himbuan untuk menghentikan kegiatan yang dapat menimbulkan kesusakan lingkungan (membuang sampah ke sungai, menggunakan air secara boros, serta melakukan hal-hal positif yang dapat menyelamatkan lingkungan, seperti menghemat penggunaan kertas, ikut serta dalam kegiatan penghijauan, dll.

Nilai karakter lainnya ialah nilai religious, berupa rasa syukur kepada Tuhan yang telah menganugrahkan sumber daya alam yang kaya dan menciptakan keragaman potensi masing-masing daerah seperti yang terdapat pada petikan berikut ini:

“...Tuhan Yang Maha Esa menciptakan keragaman potensi wilayah. Andai saja setiap wilayah mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, tidak akan ada pertukaran hasil pertanian antara satu wilayah dan wilayah lainnya. Satu komoditas hanya tersedia atau cocok di wilayah tertentu, tetapi tidak tersedia atau cocok di wilayah lainnya. Karena itulah, terjadi interaksi antarwilayah dalam bentuk perdagangan. Kita patut bersyukur karena dengan cara demikian manusia berinteraksi antarwilayah antarbangsa, dan antarnegara”, (hlm. 174).

4. Nilai Karakter Cinta Damai dalam Tema Dinamika Interaksi Manusia

Tema dinamika interaksi manusia pada bagian terakhir terdiri lima sub tema, yakni: 1) dinamika manusia dengan lingkungan; 2) saling keterkaitan antarkomponen lingkungan; 3) interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya dan ekonomi; 4) keragaman sosial-budaya sebagai hasil dinamika interaksi manusia; dan 5) hasil kebudayaan masyarakat Indonesia pada masa lalu.

Berdasarkan hasil analisis pada materi buku teks IPS SMP Kelas VII, tema Dinamika Interaksi Manusia, ditemukan tiga bentuk nilai karakter cinta damai. *Pertama*, persaudaraan. Nilai persaudaraan dalam materi buku teks IPS kelas VII ditemukan dalam pembahasan tentang interaksi manusia dengan lingkungan sosial, yakni berupa pentingnya persaudaraan dan kerjasama. Hal tersebut disebabkan oleh kenyataan bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup sendiri sehingga saling membutuhkan satu sama lain. Hal tersebut sebagaimana tertera dalam kutipan berikut:

“...Manusia tidak bisa hidup sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia pasti akan membutuhkan orang lain. Bisakah kita bayangkan, bagaimana semenjak kita lahir sampai besar sekarang ini jika tanpa bantuan orang lain? Manusia tanpa manusia lainnya pasti akan mati” (hlm. 203).

Kedua, toleransi dan persatuan. Di dalam buku teks IPS SMP kelas VII ini, nilai toleransi sebagai basis untuk terciptanya perdamaian dapat ditemukan dalam pembahasan tentang keragaman budaya memperkokoh integrasi bangsa, yakni tentang relita Indonesia sebagai Negara yang plural dan pentingnya untuk menghargai perbedaan-perbedaan tersebut. Dijelaskan bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk mewujudkan persatuan. Hal tersebut sebagaimana tercermin dalam ungkapan berikut:

“...Kita tahu Indonesia adalah negara kepulauan. Setiap pulau mempunyai perbedaan berdasarkan kondisi fisiknya. Perbedaan ini mengakibatkan keragaman budaya, ekonomi, dan sosial dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kita harus menyadari bahwa keragaman bukan penghalang menuju Indonesia bersatu. Begitu pula selat dan laut bukan sebagai penyekat, tetapi menjadi penghubung atau rantai pengikat pulau-pulau” (hlm. 239).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat butir nilai karakter cinta damai yang terkandung dalam materi buku teks IPS Kelas VII. Keempat butir nilai tersebut adalah: 1) pentingnya menjalin kerjasama atau gotong royong antar sesama; 2) menjunjung tinggi hak privat orang lain, khususnya dalam memilih keyakinan; 3) pentingnya toleransi terhadap segala bentuk keberagaman; dan 4) pentingnya persaudaraan dan persatuan.

Selain nilai-nilai tersebut, nilai lain yang banyak ditemukan dalam materi buku teks IPS SMP kelas VII adalah nilai peduli lingkungan dan religus. Nilai peduli lingkungan ialah seperti pentingnya untuk menghindari perilaku yang akan merusak lingkungan, tidak membabi buta dalam memanfaatkan sumber daya alam, tidak memburu flora dan fauna langka dan lain-lain. Adapun nilai religus adalah berupa pentingnya menyadari kebesaran Tuhan dan mensyukuri nikmat Tuhan yang telah menganugerahkan kekayaan alam dan kebudayaan yang beraneka ragam.

Daftar Pustaka

- Bank, J. M. (1977). *Teaching Strategies for the Social Studies: Inquiry, Valuing, and Decision-Making*. New York: Longman.
- Kemendikbud RI. 2016. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud RI. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendikbud.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019

- Hoge, J. H. (2002). Character Education, Citizenship Education and the Social Studies. *The Social Studies*, 93 (3) 103-108.
- Lickona, T. (1999). Character Education: Seven Crucial Issues. *Action in Teacher Education*, 20 (4) 77-84.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi.
- Satria, I. (2015). *Model Pendidikan Afektif Cinta Damai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syaputra, E. (2014). *Analisis Materi Buku Pegangan Siswa Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Kurikulum 2013*. Skripsi. Padang: Jurusan Sejarah FIS-UNP. Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2014).